

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

DEVYTA TRISNA SARI
2015210790

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Devyta Trisna Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 29 Desember 1995
N.I.M : 2015210785
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi
Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan
Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 10 - 10 - 2019



(Dr. Muazaroh S.E., M.T.)

Ketua Program Studi Manajemen
Tanggal: 10 - 10 - 2019



(Burhanudin, S.E., M.Si., Ph. D)

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERAFTAR DI BURSA FEEK INDONESIA

Devyta Trisna Sari
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2015210790@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Identifying financial distress condition is more important than identifying bankruptcy, because firstly company will get financial distress condition and after that it will go bankrupt. This study aims to describe and analyze the effect of current ratio, total asset turnover, debt to asset ratio, and net profit margin to condition of financial distress in manufacturing company listed in stock exchange of indonesia in the year 2015-2018. The sample of this research consists of 52 non distress firms and 52 distress firms, it is chosen by purposive sampling. The result of this research shows that current ratio and total asset turnover did not significantly influence the condition of company financial distress although it was showed negative sign. Meanwhile, debt to asset ratio and net profit margin significantly affected to condition of company financial distress. The implication of this research makes the manager of the company can consider leverage and profitability in making decisions regarding the use of funds in operational activities to get high profits.

Keywords: Financial distress, Liquidity, Activity, Leverage, profitability.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian mengalami goncangan yang cukup besar akibat berbagai masalah yang terjadi. Krisis ekonomi pada negara-negara di Eropa sedikit banyak juga membawa dampak pada perekonomian negara di dunia. Sebelumnya, sekitar tahun 2008, dunia dikejutkan dengan krisis ekonomi di

Amerika Serikat akibat subprime mortgage. Dampak dari krisis tersebut juga dirasakan oleh negara-negara di dunia, termasuk juga di Indonesia. Indonesia sendiri pernah mengalami krisis multi dimensi pada pertengahan tahun 1997, yang sering disebut krisis moneter. Krisis ini dimulai dari merosotnya nilai rupiah terhadap dolar

hingga pada sampai pada masalah likuidasi dibidang perbankan. Kepercayaan investor mulai menurun dan banyak masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Banyak perusahaan yang mengalami kondisi yang disebut dengan *financial distress*.

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasikan bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Penelitian tentang kondisi *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Novisiantara, Masyithoh, & Setiawati, (2017) yang menggunakan rasio-rasio keuangan.

Laporan keuangan yang diperoleh oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan

ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Modal yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan suatu informasi yang menyangkut posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan media yang sangat penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Menurut

PSAK no. 1 tahun 2015 laporan keuangan adalah suatu entitas. Sedangkan menurut (Harahap (2015:1) laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2015:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aspek rasio likuiditas, aktivitas, leverage dan profitabilitas.

Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2015:305), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2015:308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian,

dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset.

Rasio Leverage

Menurut Harahap (2015:306) rasio leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dapat dibiayai dengan hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan (equity).

Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2015:304), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Financial Distress

Kondisi *financial distress* perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan. Ketidaksiapan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan perusahaan. Penelitian mengenai *financial distress* yang memperkuat penelitian - penelitian sebelumnya

bahwa rasio keuangan bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Dampak Dan Faktor Penyebab Financial Distress

Dampak dari suatu kondisi *financial distress* adalah yang dapat membawa suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam membayarkan kewajibannya. Suatu perusahaan yang mengalami kegagalan dalam bisnisnya dapat terlihat dari pendapatan perusahaannya yang tidak mampu untuk menutupi biaya yang timbul. Artinya apabila perusahaan mengalami kerugian maka akan berimbas pada kewajiban perusahaan dalam menutupi kekurangan biaya yang terjadi dari sumber pendanaan yang lain.

Current ratio, Total Asset Turnover, Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin dengan Financial Distress

Menurut Harahap (2015:305), *Current Ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

Hubungan *Debt To Asset Ratio* (DER) menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aset. Menurut Fahmi (2011:63), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi.

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Penggunaan dari teori ini merujuk pada Yuliastry & Wirakusuma, (2014) Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal *positive* (*good news*) maupun *negative* (*bad news*) kepada penggunaan laporan keuangan. Tujuan dan harapan umum yang ingin dicapai oleh semua pihak baik internal maupun eksternal dari berdirinya suatu perusahaan adalah ingin memperoleh laba dari tahun ke tahun dan perusahaan

dapat berlangsung terus dan berkembang bukan untuk mati ataupun likuidasi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan oleh semua pihak perusahaan berusaha memberikan informasi mengenai kinerja dan kondisi keuangan melalui media laporan keuangan.

Hubungan teori sinyal dengan variabel dalam penelitian ini yaitu, nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur, sebab perusahaan dianggap mampu untuk melunasi semua kewajiban jangka pendeknya. Nilai *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam mengelola aktivasnya, hal ini merupakan sinyal positif karena dengan adanya efektivitas dari penggunaan aktiva yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan penghematan sehingga memiliki kecukupan dana untuk dapat menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai *debt ratio* tinggi maka menunjukkan sinyal negatif bagi kreditur, sebab semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin banyak pendanaan yang dilakukan oleh hutang. Rasio *profit margin* yang tinggi, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup tinggi. Hal ini dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor dan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Menurut Mudrajat Kuncoro, (2013), dalam membuat perencanaan penelitian ada beberapa perspektif yang perlu dipertimbangkan, yaitu: jenis penelitian berkaitan dengan tingkatannya, metode pengumpulan data, tujuan penelitian, pengendalian variabel-variabel oleh peneliti, dimensi waktu, ruang lingkup topik bahasan,

lingkungan penelitian, unit analisis dan persepsi subjek. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan beberapa perspektif yaitu: berdasarkan tujuan penelitiannya, jenis data penelitiannya, dimensi waktu dan metode pengumpulan data.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada sub bab ini, menjelaskan tentang definisi operasional variabel penelitiannya dan sekaligus cara pengukurannya.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*insolvency*). Dalam penelitian ini penentuan financial distress perusahaan dijelaskan apabila selama dua tahun berturut-turut perusahaan mengalami laba operasi negatif, sedangkan untuk perusahaan yang tidak mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut di kategorikan non financial distress.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Dalam pengukuran ini likuiditas menggunakan variable *current ratio*.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efesiensi

atau efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam pengukuran ini aktivitas menggunakan total asset turnover.

Rasio Leverage

Rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam pengukuran ini ratio leverage menggunakan debt to asset ratio.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Dalam pengukuran ini ratio profitabilitas net profit margin.

Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari populasi tersebut, penelitian akan menggunakan sebagian perusahaan untuk dijadikan sampel. Sampel yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur. Lalu teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Karakteristik pada penelitian ini adalah perusahaan yang telah melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangan 31 desember yang telah diaudit secara rutin selama

periode penelitian, yaitu dari tahun 2015-2108. Lalu untuk pengumpulan data perusahaan yang selama dua tahun berturut-turut mengalami laba oprasi negatif sebagai kelompok perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* dan sebaliknya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan secara deskriptif variabel-variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi likuiditas dengan ukuran *current ratio* (CR), aktivitas dengan ukuran *total asset turnover* (TATO), leverage dengan ukuran *debt to asset ratio* (DAR), dan profitabilitas dengan ukuran *net profit margin* (NPM).

Teknik Regresi Logistik

Penelitian ini pada dasarnya untuk menguji apakah variabel bebas (independen) yaitu rasio keuangan merupakan prediktor yang signifikan dalam memprediksi variabel terkaitnya (dependen) yaitu digunakan untuk memprediksi probabilitas suatu kondisi atau untuk mengetahui apakah variabel bebas (variabel independen=X) dapat digunakan untuk memprediksi variabel terkait (variabel dependen=Y) Imam Ghozali (2011:333).

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut

$$P_i = 1 / \{ 1 + \exp - (B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + e) \}$$

P_i = probabilitas perusahaan mengalami financial distress

X_1 = rasio likuiditas

X_2 = rasio aktivitas

X_3 = rasio leverage

X_4 = rasio profitabilitas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subyek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling

dengan kriteria-kriteria tertentu. Hasil dari pemilihan sampel yang telah memenuhi kriteria sebanyak 109 perusahaan selama 5 periode. Sehingga total data pada penelitian ini adalah 104 observasi.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan secara deskriptif dari masing-masing variabel yaitu likuiditas dengan ukuran *current ratio* (CR), aktivitas dengan ukuran *total asset turnover* (TATO), leverage dengan ukuran *debt to asset ratio* (DAR), dan profitabilitas dengan ukuran *net profit margin* (NPM).

Berikut adalah hasil analisis deskriptif pada masing-masing variabel dependen maupun variabel independen, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ket	Kondisi	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR	FD	52	0,00	6,52	1,1832	1,19441
	NFD	52	0,21	7,60	2,3804	1,75606
TATO	FD	52	0,04	1,54	0,6359	0,43863
	NFD	52	0,19	1,80	0,9290	0,35416
DAR	FD	52	0,18	1,57	0,6853	0,28539
	NFD	52	0,14	0,82	0,3954	0,18721
NPM	FD	52	-4,84	0,73	-0,3586	0,89406

Berdasarkan tabel 4.2 nilai minimum untuk variabel *current ratio* diperoleh dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 0,00 atau 0,00 kali. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* minimum dari data yang mengalami *financial distress* yaitu perusahaan Siwani Makmur Tbk (SIMA) pada tahun 2018.

Perusahaan Siwani Makmur Tbk memiliki aset lancar sebesar Rp 41.683.149 dengan liabilitas lancar sebesar Rp 59.166.165.099. Nilai maksimum diperoleh dari data sampel yang mengalami *financial distress* yaitu sejumlah 6,52 atau 6,52 kali. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* maksimum yaitu perusahaan

Siwani Makmur Tbk (SIMA) pada tahun 2016. Perusahaan Siwani Makmur Tbk memiliki aset lancar sebesar Rp 4.503.000.000 dengan liabilitas lancar sebesar Rp 691.000.000. Adapun nilai rata-rata (*mean*) dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 1,1832 dengan standar deviasi sebesar 1,19441, dimana nilai rata-rata lebih kecil dibanding dengan nilai standar deviasi maka data dikatakan bahwa variasi data untuk variabel likuiditas (*current ratio*) bersifat heterogen atau bervariasi.

Berdasarkan tabel 4.2, nilai minimum *total aset turnover* diperoleh dari data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,04 atau 0,04 kali. Perusahaan yang memiliki nilai minimum *total aset turnover* yaitu perusahaan Siwani Makmur Tbk (SIMA) pada tahun 2018. Perusahaan Siwani Makmur Tbk memiliki penjualan bersih sebesar Rp 3.000.000.000 dengan total aset Rp 74.549.587.669. Adapun nilai maksimum diperoleh dari data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 1,54 atau 1,54 kali. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum yaitu perusahaan Jembo Cable Company Tbk (JECC) pada tahun 2018. Perusahaan Jembo Cable Company Tbk memiliki penjualan bersih sebesar Rp 3.207.579.964.000 dengan total aset Rp 2.081.620.933.000. Adapun nilai rata-rata (*mean*) dari data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,6399 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,43863, dimana nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibanding dengan

nilai standar deviasi maka data dikatakan bahwa variasi data untuk variabel aktivitas (*total asset turnover*) bersifat homogen atau tidak bervariasi.

Berdasarkan tabel 4.2, nilai minimum leverage (*debt to aset ratio*) dari sampel data yang mengalami *financial distress* yaitu sebesar 0,18 atau 18%. Perusahaan yang memiliki nilai *debt to aset ratio* minimum yaitu perusahaan Keramik Indonesia Asosiasi Tbk (KIAS) pada tahun 2016. Perusahaan Keramik Indonesia Asosiasi Tbk memiliki total liabilitas sebesar Rp 339.640.000.000 dengan total aset sebesar Rp 1.859.670.000.000. Sedangkan, nilai maksimum dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 1,57 atau 157%. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum *debt to aset ratio* yaitu perusahaan Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) pada tahun 2016. Perusahaan Asia Pacific Investama Tbk memiliki total liabilitas sebesar Rp 2.544.730.000.000 dengan total aset sebesar Rp 1.619.757.000.000. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi nilai *debt to aset ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Adapun nilai rata-rata (*mean*) dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar 0,6853 dengan standar deviasi sebesar 0,28539, dimana nilai rata-rata lebih besar dibanding dengan nilai standar deviasi maka data dikatakan bahwa variasi data untuk variabel leverage (*debt to aset ratio*) bersifat homogen atau tidak bervariasi.

Berdasarkan tabel 4.2 nilai minimum untuk variabel profitabilitas

(*net profit margin*) diperoleh dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu sebesar -4,84 atau 484%. Perusahaan yang memiliki nilai *net profit margin* minimum yaitu perusahaan Siwani Makmur Tbk (SIMA) pada tahun 2018. Perusahaan Siwani Makmur Tbk memiliki laba bersih setelah pajak sebesar Rp -14.528.390.327 dengan penjualan bersih sebesar Rp 3.000.000.000. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum untuk variabel *net profit margin* diperoleh dari sampel data yang mengalami *financial distress* yaitu sebesar 0,73 atau 73%. Perusahaan yang memiliki nilai *net profit margin* maksimum yaitu perusahaan Asia Pacifik Investama Tbk (MYTX) pada tahun 2017. Perusahaan Asia Pacifik Investama Tbk memiliki nilai laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.203.759.000.000 dengan penjualan bersih sebesar Rp 1.640.409.000.000. Adapun nilai rata-rata (*mean*) dari sampel data yang mengalami *financial distress* sebesar -0,3586 dengan standar deviasi sebesar 0,89406, dimana nilai rata-rata lebih kecil dibanding nilai standar deviasi maka data dikatakan bahwa variasi data untuk variabel profitabilitas (*net profit margin*) bersifat heterogen atau bervariasi.

Analisis Pengujian Hipotesis

Analisis regresi logistic merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel dependen dapat di prediksi dengan variabel independennya.

Log Likelihood Value

Uji nilai likelihood digunakan untuk menguji model binary logistic regression. Uji ini menunjukkan apakah dengan menambahkan variabel bebas ke dalam model regresi dapat memperbaiki model regresi dalam memprediksi variabel dependen penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai -2 *Log likelihood* pada tabel block 0 sebesar 144,175 sedangkan nilai -2 *Log likelihood* pada block 1 adalah sebesar 89,330 dengan demikian dari hipotesis dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yaitu model yang dihipotesiskan fit dengan data dimana rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, karena nilai -2 *Log likelihood* pada Block 0 mengalami penurunan pada Block 1.

Cox And Snell R Square Dan Nagelkerke's R Square

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Penentuan nilai tersebut dengan melihat komposisi nilai *Cox dan Snell R Square* dan *Nagelkerke's R Square*. Jika, nilai *Cox and Snell R Square* lebih besar dari pada *Nagelkerke's R Square* berarti bahwa variabel independen tidak mampu untuk menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya jika *Cox and Snell R Square* lebih kecil daripada *Nagelkerke's R Square* berarti bahwa variabel independen mampu untuk menjelaskan variabel dependennya.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Cox and Snell R²* dan *Nagelkerke's R²* yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Hasil yang diperoleh adalah nilai *Cox and Snell R²* lebih kecil daripada *Nagelkerke's R²* yaitu 41,0 persen dan 54,6 persen. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependennya sebesar 54,6 persen dan sisanya yaitu 45,4 persen faktor lain yang menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini.

Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Goodness

Hosmer and lameshow's goodness of fit test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and lameshow's goodness of fit test* statistic sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga goodness fit model tidak baik

karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistic

Hosmer and lameshow's goodness of fit test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa output SPSS dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa besarnya nilai statistic *Hosmer and lameshow's goodness of fit test* sebesar 9,311 dengan probabilitas signifikan 0,317 yang nilainya jauh diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, serta dapat disimpulkan bahwa H1 diterima karena tingkat signifikansi > 0,05 yang artinya rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Analisis Regresi Logistic

Untuk menguji hipotesis dalam suatu penelitian digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to asset ratio*, dan *net profit margin* dalam memprediksi kondisi *financial distress*

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp (B)
Constant	-1,301	0,864	0,353	0,272
CR	-0,240	0,632	0,427	0,786
TATO	-0,988	1,740	0,187	0,372
DAR	4,598	6,401	0,011	99,236
NPM	-8,231	5,511	0,019	0,000

PEMBAHASAN

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang artinya H_1 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap *financial distress*, dikarenakan jika perusahaan memiliki aktiva lancar dalam jumlah yang besar maka hal tersebut menandakan bahwa perusahaan tidak mengelolah atau tidak melakukan investasi lain terhadap aktiva lancar yang dimilikinya untuk berpotensi mendapatkan laba. Meskipun perusahaan memiliki aktiva lancar yang besar tetapi jika perusahaan tidak mengelolah aktiva lancarnya dengan baik dan hanya membiarkan aktiva lancarnya maka tentunya semakin lama aktiva lancar yang dimiliki perusahaan akan habis dikarenakan pengeluaran aktiva lancar yang dilakukan oleh perusahaan tanpa diikuti adanya pemasukan atau pendapatan yang bersumber dari aktiva lancarnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Financial Distress

Hasil dari model regresi logistik menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang artinya H_2 tidak

dapat diterima atau ditolak. Adapun rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, dikarenakan penjualan yang besar belum tentu menghasilkan laba yang besar pula untuk menghasilkan biaya oprasi jika tidak ditekan. Hal ini yang dilihat dengan data pada PT. JEMBO CABLE COMPANY Tbk pada tahun 2018 memiliki total asset turnover yang tinggi namun mengalami kondisi *financial distress*, dikarenakan biaya operasi yang digunakan tidak ditekan atau persediaan yang dimiliki perusahaan berlebihan yang akan menyebabkan mengalami *financial distress*. Sebaliknya pada PT. SIWANI MAKMUR Tbk pada tahun 2018 memiliki total asset turnover yang rendah dengan mengalami kondisi *financial distres*. Semakin tinggi perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba maka semakin kecil perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Financial Distress

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio leverage memiliki pengaruh positif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang artinya H_3 dapat diterima. Semakin besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kelangsungan hidup perusahaan maka perusahaan akan dibebani oleh pembayaran angsuran ataupun cicilan yang cukup tinggi pula, seperti pokok pinjaman, bunga, dan biaya lainnya seperti biaya

administrasi. Hal tersebut memungkinkan perusahaan mengalami resiko gagal bayar terhadap kewajiban yang dimilikinya. Sehingga kemungkinan perusahaan tersebut dapat mengalami kondisi *financial distress* juga semakin besar.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Hasil dari regresi logistic menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang artinya H_4 dapat diterima. Adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* dikarenakan rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik karena perusahaan meningkatkan pendapatan dan juga mampu melakukan penghematan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas mampu menentukan kondisi perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas (*current ratio*) dan aktivitas (*total asset turnover*) tidak dapat digunakan untuk memprediksi

kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan leverage (*debt to asset ratio*) dan profitabilitas (*net profit margin*) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu antara lain, terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap pada tahun 2015-2018. Adanya total aset yang tidak sebanding antara *financial distress* dan *non financial distress*. Nilai Nagelkerke's R Square hanya sebagai 54.6%, jadi masih banyak variabel lain yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan yang ada, maka terdapat beberapa saran agar dapat lebih baik lagi untuk kedepannya, yaitu penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel lain seperti rasio modal kerja, rasio pertumbuhan dan lainnya, yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan bagi perusahaan variabel dalam penelitian ini yang mempengaruhi kondisi *financial distress* memiliki pengaruh signifikan yaitu leverage dan profitabilitas dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi

manajer dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan dana dalam kegiatan operasional untuk mendapatkan keuntungan lebih, guna untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi dan dapat menarik investor dalam berinvestasi pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2011). Analisis Laporan Keuangan. In *Alfabeta*. Bandung.
- Harahap, S. dyarif (Ed.). (2015). *analisis krisis atas laporan keuangan* (1st–10th ed.). jakarta: rajawali pers.
- Imam Ghozali. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. In *badan penerbit universitas diponegoro*. Semarang.
- Mudrajad Kuncoro. (2013). Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. In *Erlangga*. Jakarta.
- Setiawan, D., & Widarjo, W. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–119. <https://doi.org/10.1016/j.intele.2017.03.006>
- Yuliastry, E. C., & Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *Jurnal Akuntansi*, 6(3), 379–389.